

**STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN SISWA
PADA SEKOLAH SMPIT AL FAJAR DESA SEI MENCIRIM
DALAM MENGHADAPI DIDIKAN KERAS ORANG TUA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA**

Adelisia Pramudita
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia
e-mail: adelisiapramudita@gmail.com

Munawir Pasaribu
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia
e-mail: munawirpasaribu@umsu.ac.id

Abstract: This study aims to examine students' experiences in facing harsh parental discipline and its implications for their attitudes toward Islamic Religious Education (PAI) learning. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach to understand students' subjective experiences in depth. The study was conducted at SMPIT Al Fajar in Sei Mencirim Village involving one class as the research subject. The research informants consisted of several students, one Islamic Religious Education teacher, and a homeroom teacher. Data were collected through in-depth interviews and observation. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that some students experience harsh parental discipline such as being scolded with a loud voice, being compared with peers, and receiving light punishment when neglecting religious obligations or when their academic performance decreases. These experiences generate various emotional responses among students, including fear, sadness, and psychological pressure. Such conditions also influence students' attitudes in the Islamic Religious Education learning process at school. Some students tend to show low self-confidence, become passive during learning activities, and feel afraid of making mistakes, especially in religious practice activities such as prayer, ablution, and Qur'an recitation. This study highlights that parenting patterns in the family environment have an influence on students' learning attitudes and their interpretation of religious education at school.

Keywords: harsh parental discipline, students' experiences, Islamic religious education, PAI learning, phenomenological study.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman siswa dalam menghadapi didikan keras orang tua serta implikasinya terhadap sikap mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Al Fajar Desa Sei Mencirim dengan melibatkan

satu kelas sebagai subjek penelitian. Informan penelitian terdiri dari beberapa siswa, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami pola didikan orang tua yang cenderung keras, seperti teguran dengan suara tinggi, perbandingan dengan teman, serta hukuman ringan ketika lalai menjalankan ibadah atau mengalami penurunan prestasi belajar. Pengalaman tersebut menimbulkan berbagai respon emosional pada siswa, seperti rasa takut, sedih, dan tekanan psikologis. Kondisi tersebut juga berdampak pada sikap siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, di mana sebagian siswa terlihat kurang percaya diri, cenderung pasif, serta takut melakukan kesalahan dalam kegiatan praktik ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap sikap belajar dan pemaknaan siswa terhadap pendidikan agama di sekolah.

Kata Kunci: Didikan keras orang tua, pengalaman siswa, pendidikan agama Islam, pembelajaran PAI, studi fenomenologis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengembangkan potensi individu sekaligus membentuk karakter dan peradaban masyarakat. Melalui pendidikan, proses transfer pengetahuan dan nilai dapat berlangsung secara sistematis sehingga individu mampu berkembang secara intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam konteks nasional, fungsi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk watak bangsa yang bermartabat. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial¹.

Dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman pendidikan. Nilai-nilai agama, moral, serta kebiasaan perilaku sehari-hari pertama kali diperkenalkan melalui interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi cara anak

¹ Migfar Rivadah, Mohamad Nizar Potabuga, and Arif Rahman, "Strategi Dan Peluang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural," *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 2 (2020): 291–301.

memahami dan menghayati ajaran agama. Pendidikan agama yang disampaikan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan suasana emosional yang positif cenderung mendorong terbentuknya kesadaran religius yang sehat. Sebaliknya, jika pendidikan disampaikan melalui tekanan atau pendekatan yang keras, anak berpotensi memandang ajaran agama sebagai kewajiban yang bersifat memaksa.

Selain itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada upaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta sikap yang mendukung kemandirian dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Munawir Pasaribu dan Rizka Harfiani menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga dapat membentuk kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang mendukung, baik di keluarga maupun di sekolah, memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang diajarkan serta mengembangkan sikap positif dalam proses belajar ².

Dalam konteks pendidikan agama, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual peserta didik. Lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak memiliki pengaruh yang besar terhadap cara anak memandang dan memahami nilai-nilai agama. Ketika pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan pendekatan yang tepat, anak cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama secara positif. Sebaliknya, apabila pendidikan dilakukan dengan tekanan atau pendekatan yang terlalu keras, terdapat kemungkinan anak memaknai ajaran agama sebagai kewajiban yang bersifat terpaksa sehingga dapat memengaruhi sikap mereka terhadap pembelajaran agama di sekolah ³.

Dalam praktiknya, masih terdapat orang tua yang menggunakan pendekatan keras dalam mendidik anak. Bentuk didikan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun

² Munawir Pasaribu and Rizka Harfiani, "Vocational Education at Special School in North Sumatra" 13, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.641>.

³ Pasaribu and Harfiani.

psikologis. Kekerasan fisik mencakup tindakan seperti memukul, menampar, atau bentuk perlakuan lain yang menimbulkan rasa sakit pada anak ⁴. Sementara itu, kekerasan psikologis dapat muncul melalui kata-kata kasar, ancaman, atau tindakan yang merendahkan anak di depan orang lain ⁵. Meskipun sebagian orang tua menganggap cara tersebut sebagai upaya mendisiplinkan anak, pendekatan yang terlalu keras dapat menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang memengaruhi perkembangan kepribadian serta sikap belajar anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan seharusnya memperhatikan perkembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek spiritual, moral, intelektual, maupun fisik. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan potensi yang dimilikinya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal ⁶. Pendidikan Agama Islam sendiri bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia ⁷. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang terlalu keras berpotensi bertentangan dengan tujuan pembentukan kesadaran religius yang bersifat internal dan tulus.

Fenomena ini juga dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan awal di SMPIT Al Fajar Desa Sei Mencirim, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang percaya diri, cenderung pasif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menjalankan ibadah hanya ketika berada di bawah pengawasan guru. Dalam interaksi informal, sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka sering mendapatkan tekanan dari orang tua dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti dimarahi ketika lalai melaksanakan shalat atau mendapatkan

⁴ Ayu Dwi Putri Rusman, Muhammad Nur Maallah, and Henni Kumaladewi Hengky, *Gender Dan Kekerasan Perempuan* (Penerbit NEM, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=BUGEEAAAQBAJ&lpg=PA35&hl=id&pg=PA35#v=onepage&q&f=false>.

⁵ Res Rionika and Rusdian Noor Dermawan, "Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra" ⁶ (2019), <https://doi.org/10.30738/.v6i1.6599>.

⁶ Iman Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern* (Anak Hebat Indonesia, 2018), https://books.google.co.id/books?id=WNvDEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=BL_6TCqvs8&dq=Ihya%20Ulumuddin.Beirut%3A%20&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f=false.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=uy03OAAACAAJ>.

hukuman ketika prestasi belajar menurun. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dalam keluarga dapat memengaruhi kondisi emosional dan cara siswa memaknai pembelajaran agama di sekolah.

Situasi ini menjadi penting untuk dikaji karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan secara formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran iman dan penghayatan nilai-nilai Islam secara mendalam. Apabila pengalaman pendidikan agama di rumah lebih banyak diwarnai oleh tekanan atau hukuman, terdapat kemungkinan siswa memaknai ajaran agama sebagai beban psikologis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap mereka terhadap pembelajaran PAI, baik dalam bentuk ketakutan, sikap pasif, maupun kepatuhan yang bersifat formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menggali pengalaman subjektif siswa secara lebih mendalam terkait didikan keras yang mereka terima dari orang tua serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi sikap dan pemahaman mereka terhadap Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengalaman siswa SMPIT Al Fajar Desa Sei Mencirim dalam menghadapi didikan keras orang tua serta implikasinya terhadap sikap, pemahaman, dan penghayatan mereka terhadap Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi didikan keras orang tua serta implikasinya terhadap sikap dan penghayatan mereka terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dan lebih menekankan pada pemaknaan data⁸. Sejalan dengan itu, Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (2012.)

untuk memahami esensi pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu⁹. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis pengalaman siswa terkait didikan keras orang tua dalam konteks pendidikan agama di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMPIT Al Fajar Desa Sei Mencirim dengan subjek penelitian siswa yang memiliki pengalaman terkait pola didikan keras dari orang tua, sementara guru dan wali kelas berperan sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman siswa serta perilaku mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemaknaan mereka secara lebih terbuka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Melalui teknik pengumpulan dan analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana pengalaman didikan keras orang tua memengaruhi sikap serta penghayatan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami pola didikan orang tua yang cenderung keras, baik dalam bentuk teguran dengan suara tinggi, perbandingan dengan teman, maupun hukuman ringan ketika tidak melaksanakan kewajiban seperti shalat atau ketika nilai pelajaran menurun. Temuan ini sejalan dengan konsep kekerasan dalam pendidikan keluarga yang dapat berbentuk kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan fisik dapat berupa tindakan seperti memukul atau menampar yang menimbulkan rasa sakit pada anak, sedangkan kekerasan psikis dapat muncul melalui kata-kata kasar, ancaman, atau bentuk tekanan emosional lainnya¹⁰.

⁹ John W Creswell, Ahmad Lintang Lazuardi, and Saifuddin Zuhri Qudsy, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Pustaka Pelajar, 2015).

¹⁰ Rusman, Maallah, and Hengky, *Gender Dan Kekerasan Perempuan*; Rionika and Dermawan, "Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra."

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman dimarahi dengan keras dan dibandingkan dengan teman merupakan bentuk tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kondisi emosional siswa. Hal tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang mengaku merasa sedih, kesal, dan takut ketika menerima teguran dari orang tua, meskipun sebagian dari mereka mulai terbiasa dengan perlakuan tersebut.

Pengalaman tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa di rumah, tetapi juga memengaruhi sikap mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa siswa menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan cenderung takut melakukan kesalahan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam praktik ibadah seperti shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan di keluarga memiliki hubungan yang erat dengan sikap belajar siswa di sekolah. Pendidikan dalam keluarga seharusnya memberikan rasa aman, kenyamanan, dan dukungan bagi perkembangan anak agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Anak yang mendapatkan tekanan berlebihan dalam proses pendidikan berpotensi mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri serta keberanian untuk mengekspresikan diri dalam proses belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak seharusnya dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan perkembangan spiritual, moral, dan psikologis anak. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menekankan bahwa anak memiliki potensi yang perlu dibimbing secara bertahap sesuai dengan perkembangan mereka, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan semata tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai agama¹¹. Pendidikan Agama Islam sendiri bertujuan untuk menanamkan nilai keimanan, membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari¹². Oleh karena itu, jika pendidikan agama dalam keluarga lebih banyak dilakukan melalui tekanan atau ketakutan, maka terdapat kemungkinan siswa memaknai ajaran agama sebagai kewajiban yang bersifat terpaksa, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran diri.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*.
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman didikan keras orang tua memiliki implikasi terhadap cara siswa memaknai dan merespons pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Siswa yang sering mengalami tekanan dalam pendidikan agama di rumah cenderung menunjukkan sikap takut salah, kurang percaya diri, dan mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagai bentuk kepatuhan formal. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dan sekolah dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih suportif dan humanis agar siswa dapat membangun kembali pemahaman agama yang lebih positif, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang lahir dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam secara mendalam.

ANALISIS

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas di SMPIT Al Fajar Desa Sei Mencirim dengan melibatkan beberapa siswa sebagai informan utama, serta seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan wali kelas sebagai informan pendukung. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali pengalaman siswa terkait pola didikan orang tua di rumah serta pengaruhnya terhadap sikap mereka dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian siswa mengalami bentuk teguran yang cukup keras dari orang tua ketika mereka lalai melaksanakan ibadah, seperti shalat, atau ketika nilai pelajaran menurun. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa orang tuanya sering memarahinya dengan suara keras, bahkan terkadang membandingkan dirinya dengan teman lain. Dalam beberapa kondisi, siswa tersebut juga pernah menerima hukuman fisik ringan apabila tidak segera melaksanakan shalat. Siswa tersebut menyatakan bahwa perlakuan seperti itu sudah sering terjadi sehingga ia mulai terbiasa, meskipun tetap merasakan perasaan sedih dan kesal. Namun demikian, ia tetap melakukan apa yang diperintahkan karena merasa tidak memiliki pilihan lain selain menuruti perintah orang tua. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara berikut:

“Biasanya aku dimarahi dengan suara keras, kadang dibandingkan dengan kawan. Pernah juga dipukul ringan kalau tidak segera sholat.” (Siswa 1)

Pengalaman tersebut menimbulkan berbagai respon emosional pada siswa. Beberapa siswa mengaku merasa sedih, kesal, bahkan takut ketika menerima teguran dari orang tua. Namun seiring waktu, sebagian dari mereka mulai terbiasa dengan kondisi tersebut meskipun perasaan tidak nyaman masih tetap dirasakan. Situasi tersebut juga memengaruhi kondisi psikologis siswa ketika berada di sekolah. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa setelah dimarahi di rumah, ia sering merasa tidak fokus saat mengikuti pelajaran di kelas dan terkadang merasa enggan untuk pulang ke rumah karena masih teringat dengan kemarahan orang tuanya.

Sementara itu, siswa lainnya menyampaikan bahwa orang tuanya biasanya memberikan nasihat terlebih dahulu ketika ia melakukan kesalahan, meskipun pada situasi tertentu orang tua juga menunjukkan kemarahan. Pada awalnya siswa tersebut merasa takut ketika dimarahi atau dihukum, tetapi seiring berjalannya waktu ia mengaku mulai terbiasa dengan bentuk hukuman yang diberikan. Meskipun demikian, ia tetap merasakan kesedihan karena merasa sering dimarahi. Ketika ditanya mengenai perasaan terhadap orang tua setelah dimarahi, siswa tersebut menyatakan bahwa ia merasa sedih, menangis, dan takut terutama ketika berada di hadapan orang tua, namun rasa takut tersebut berkurang ketika orang tua tidak berada di dekatnya.

Dalam hal aktivitas sehari-hari, siswa juga menyebutkan bahwa orang tua memberikan batasan waktu yang ketat ketika bermain dengan teman. Jika batas waktu tersebut dilanggar, orang tua akan kembali memberikan teguran keras. Berkaitan dengan pendidikan agama di rumah, siswa menyampaikan bahwa orang tua pernah mengajarkan doa dan ibadah, tetapi biasanya hanya dilakukan ketika ada tugas sekolah atau sekadar memantau buku prestasi ibadah. Ketika ditanya mengenai perasaan mereka terhadap pelajaran agama, salah satu siswa mengaku merasa takut karena sering diperintah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan merasa terlalu banyak aturan yang harus dipatuhi.

Pengalaman dimarahi di rumah juga memengaruhi kondisi emosional siswa ketika berada di sekolah. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa setelah dimarahi orang tua, ia sering merasa tidak fokus saat belajar di kelas. Bahkan dalam beberapa kondisi ia merasa enggan pulang ke rumah karena masih merasa takut atau teringat dengan kemarahan orang tuanya. Namun demikian, siswa juga memiliki pemahaman

bahwa tujuan orang tua mendidik dengan cara tersebut kemungkinan besar karena ingin agar anaknya menjadi pribadi yang lebih baik daripada mereka.

Temuan dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan adanya variasi sikap siswa dalam proses pembelajaran. Guru mengamati bahwa terdapat siswa yang aktif dan berani bertanya, tetapi ada juga siswa yang cenderung pasif dan terlihat tegang ketika mengikuti kegiatan praktik ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru dalam wawancara berikut:

“Ada beberapa siswa yang aktif dan ada juga yang pasif, apalagi ketika praktik seperti shalat, wudhu, atau tilawah. Sebagian mereka terlihat diam dan tegang karena takut salah.” (Guru PAI)

Selain itu, wali kelas juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah serta lebih sensitif terhadap teguran yang diberikan oleh guru di kelas. Hal tersebut terlihat ketika siswa menerima koreksi atau arahan dari guru, mereka cenderung menunjukkan respon emosional yang lebih kuat dibandingkan siswa lainnya. Wali kelas menyampaikan:

“Beberapa siswa memang terlihat kurang percaya diri dan cukup sensitif terhadap teguran.” (Wali Kelas)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola didikan orang tua yang cenderung keras dapat memengaruhi kondisi emosional siswa serta sikap mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengalaman dimarahi atau diberi hukuman secara berulang membuat sebagian siswa merasa takut melakukan kesalahan, sehingga berdampak pada kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPIT Al Fajar Desa Sei Mencirim, dapat disimpulkan bahwa pola didikan orang tua yang cenderung keras masih dialami oleh sebagian siswa. Bentuk didikan tersebut umumnya berupa teguran dengan nada tinggi, perbandingan dengan teman, serta pemberian hukuman ketika siswa lalai menjalankan kewajiban ibadah atau mengalami penurunan prestasi belajar. Pengalaman tersebut menimbulkan berbagai respon emosional pada siswa, seperti rasa

sedih, takut, dan tekanan psikologis, meskipun sebagian siswa menyatakan bahwa mereka telah terbiasa dengan perlakuan tersebut karena sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman didikan keras dari orang tua memiliki implikasi terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa siswa terlihat kurang percaya diri, cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan rasa takut untuk melakukan kesalahan, terutama dalam kegiatan praktik ibadah seperti shalat, wudhu, dan tilawah Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang diterima anak di lingkungan keluarga dapat memengaruhi kondisi emosional serta cara mereka merespons proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pola pendidikan dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan cara pandang siswa terhadap pembelajaran agama. Pendekatan pendidikan yang lebih bijaksana, penuh bimbingan, serta memperhatikan kondisi psikologis anak diharapkan dapat membantu menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih positif. Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah juga menjadi penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung sehingga siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan mampu memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Iman. *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*. Anak Hebat Indonesia, 2018.
https://books.google.co.id/books?id=WNvDEAAQBAJ&lpq=PA1&ots=Bl_6TCqv8&dq=Ihya'Ulumuddin.Beirut%3A&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f=false.
- Creswell, John W, Ahmad Lintang Lazuardi, and Saifuddin Zuhri Qudsy. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada, 2005.
<https://books.google.co.id/books?id=uy03OAAACAAJ>.
- Pasaribu, Munawir, and Rizka Harfiani. "Vocational Education at Special School in North Sumatra" 13, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.641>.
- Rionika, Res, and Rusdian Noor Dermawan. "Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi

- Sastra” 6 (2019). <https://doi.org/10.30738/.v6i1.6599>.
- Rivadah, Migfar, Mohamad Nizar Potabuga, and Arif Rahman. “Strategi Dan Peluang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.” *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 2 (2020): 291–301.
- Rusman, Ayu Dwi Putri, Muhammad Nur Maallah, and Henni Kumaladewi Hengky. *Gender Dan Kekerasan Perempuan*. Penerbit NEM, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=BUGEEAAAQBAJ&lpg=PA35&hl=id&pg=PA35#v=onepage&q&f=false>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 2012.